

Diselenggarakan oleh:



NGONTRAS#34
(Ngobrol Nasional Metasastra)

HISKI Komisariat Jember

**POSKOLONIAL
& DEKOLONIAL**

Sabtu, 18 Mei 2024
Pukul: 10.00 - 12.00 WIB

Problematika Identitas Masyarakat Terjajah: Beberapa Kasus dalam Karya Sastra Poskolonial Afrika

Dr. Tatang Iskarna, M.Hum.

Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma

iskarna@usd.ac.id



Apa itu problematika identitas?

Dalam karya sastra postkolonial, topik identitas berkaitan dengan konflik, krisis, dan dinamika identitas individu dan masyarakat sebagai dampak proyek kolonialisme dan dekolonisasi



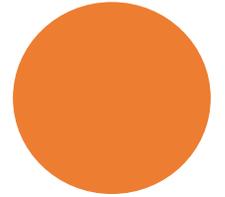
Pengusung gagasan problematika identitas

Frantz Fanon (*Black Skin, White Mask*, 1952)

konflik identitas yang dialami oleh orang kulit hitam saat mencoba menyesuaikan diri dengan kebiasaan budaya kolonial, yang seringkali menginternalisasi perasaan inferioritas

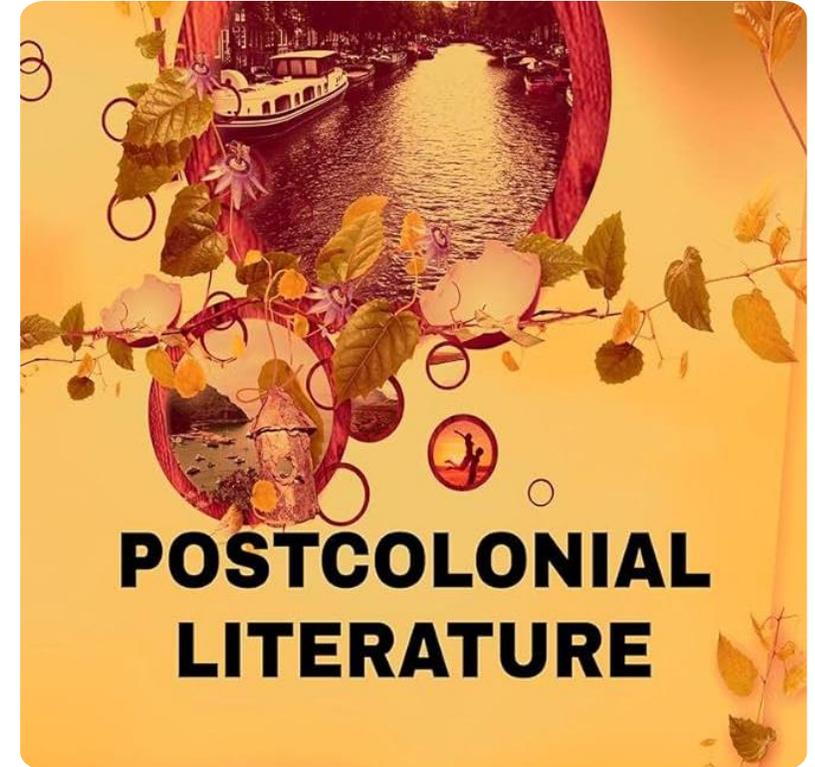
Homi K. Bhabha (*Location of Culture*, 1994):

Interaksi yang kompleks dan seringkali kontradiktif antara budaya kolonial dan lokal menyebabkan identitas poskolonial, yang digambarkan melalui konsep seperti ambivalensi, mimicry, dan hybridity untuk menggambarkan dinamika identitas dalam konteks poskolonial.



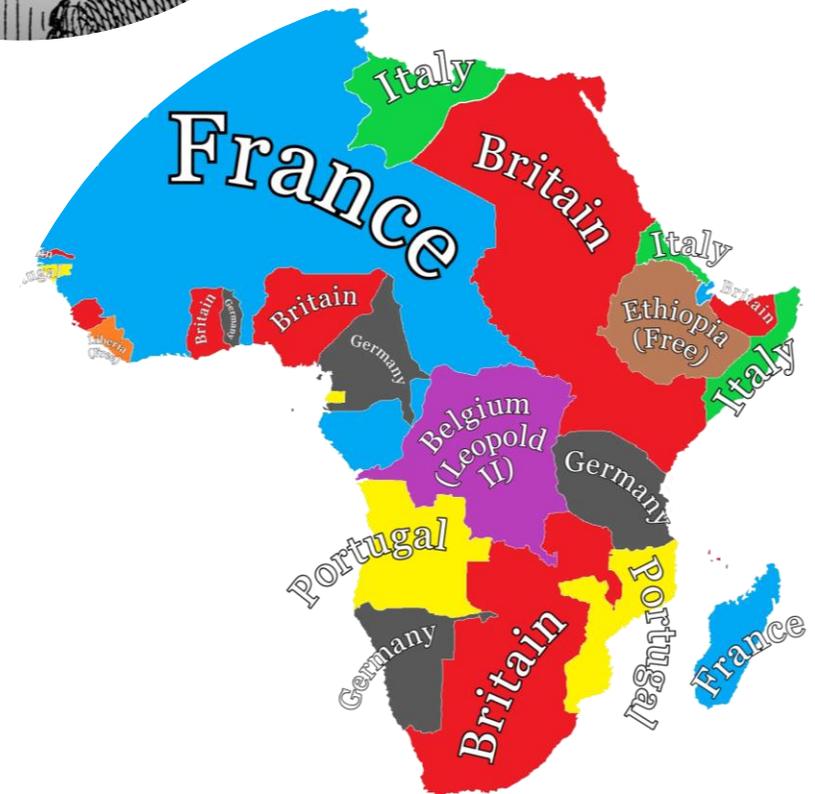
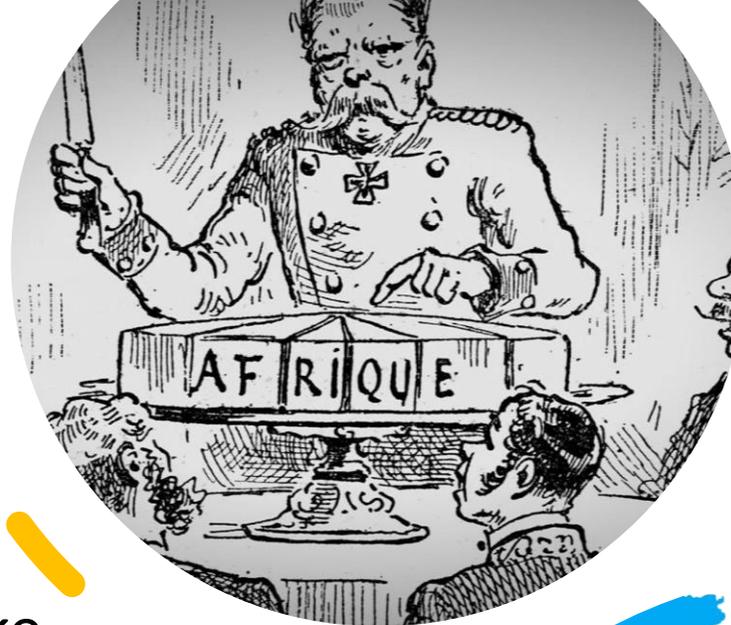
Apa itu karya sastra poskolonial Afrika?

- Karya sastra yang merujuk pada tulisan-tulisan sasatrawan Afrika yang mengkaji, mengkritisi, dan mengeksplorasi pengalaman dan dampak kolonialisme serta masa transisi setelah kemerdekaan di negara-negara Afrika bekas jajahan Eropa (Boehmer, Aschroft, Loomba, Foulcher dll.)
- Sastra ini sering kali berfokus pada isu-isu seperti identitas, kekuasaan, budaya, ras, dan ketidakadilan yang muncul akibat penjajahan serta konflik internal akibat pengaruh budaya penjajah.
- Karakteristik tipikal: eksplorasi identitas, dekonstruksi narasi colonial, bahasa sebagai aparatus politik, isu sosial-budaya sbg imbas relasi-interaksi budaya terjajah dan penjajah



Konteks kolonialisme di Afrika

- Akhir abad ke-19 hingga pertengahan ke-20, berbagai negara Eropa (Inggris, Prancis, Belgia, Portugal dll.) mengkolonisasi sebagian besar wilayah Afrika
- Pembagian wilayah Afrika ini secara formal diatur dalam Konferensi Berlin tahun 1884-1885 (Scramble for Africa)



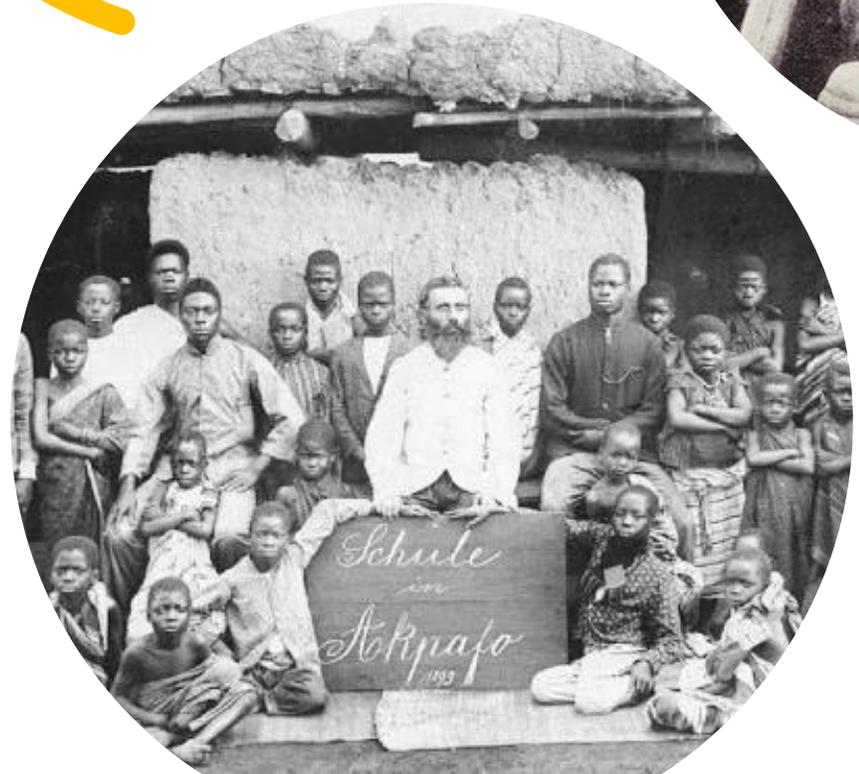
Konteks kolonialisme di Afrika

Tujuan: Gold, Glory, Gospel

Misi: pemberadaban, ekspansi, sumber daya alam, glorifikasi, kristenisasi, eksplorasi

Enam institusi pilar kolonial:

- a) Gereja
- b) Sekolah
- c) Rumah Sakit
- d) Militer
- e) Kantor administrasi kolonial
- f) Serikat dagang



Konteks kolonialisme di Afrika

- Eksploitasi sumber daya manusia dan alam, penghapusan budaya lokal, dan pengenalan sistem politik dan ekonomi
- Bahasa, agama, dan struktur sosial Afrika mengalami perubahan karena "warisan" Barat.



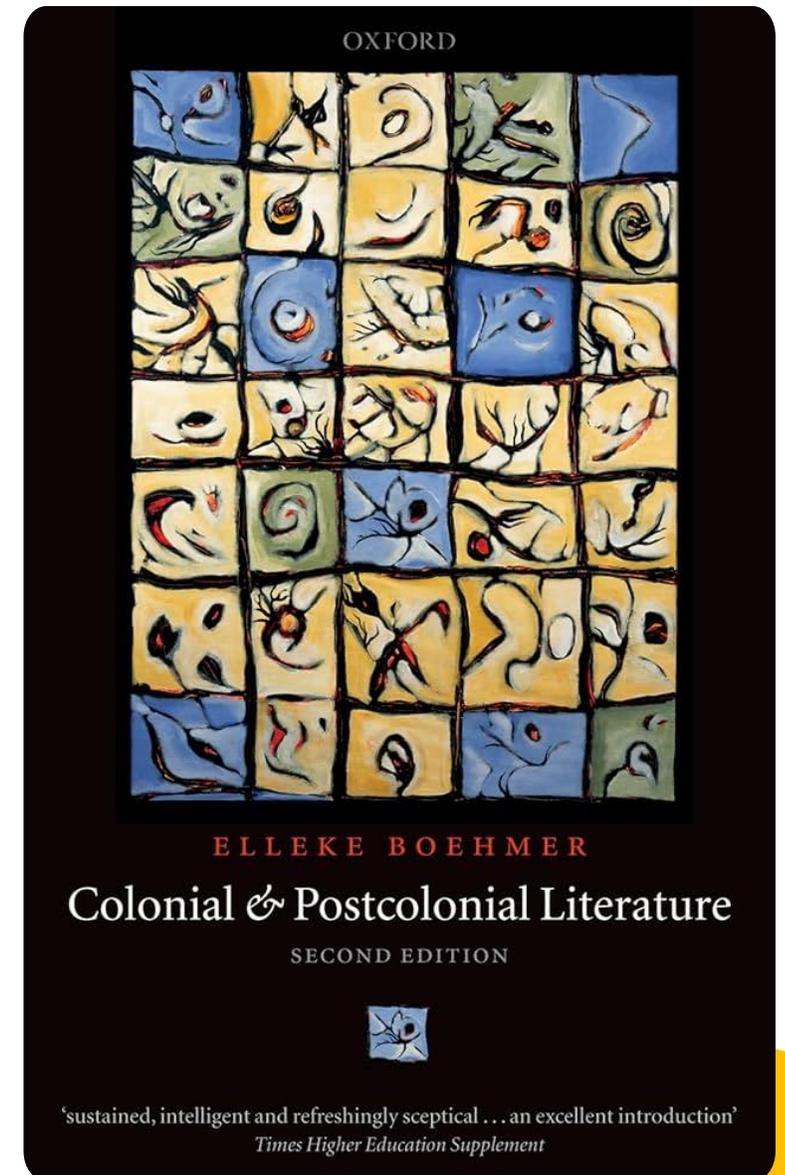
Konteks kolonialisme di Afrika

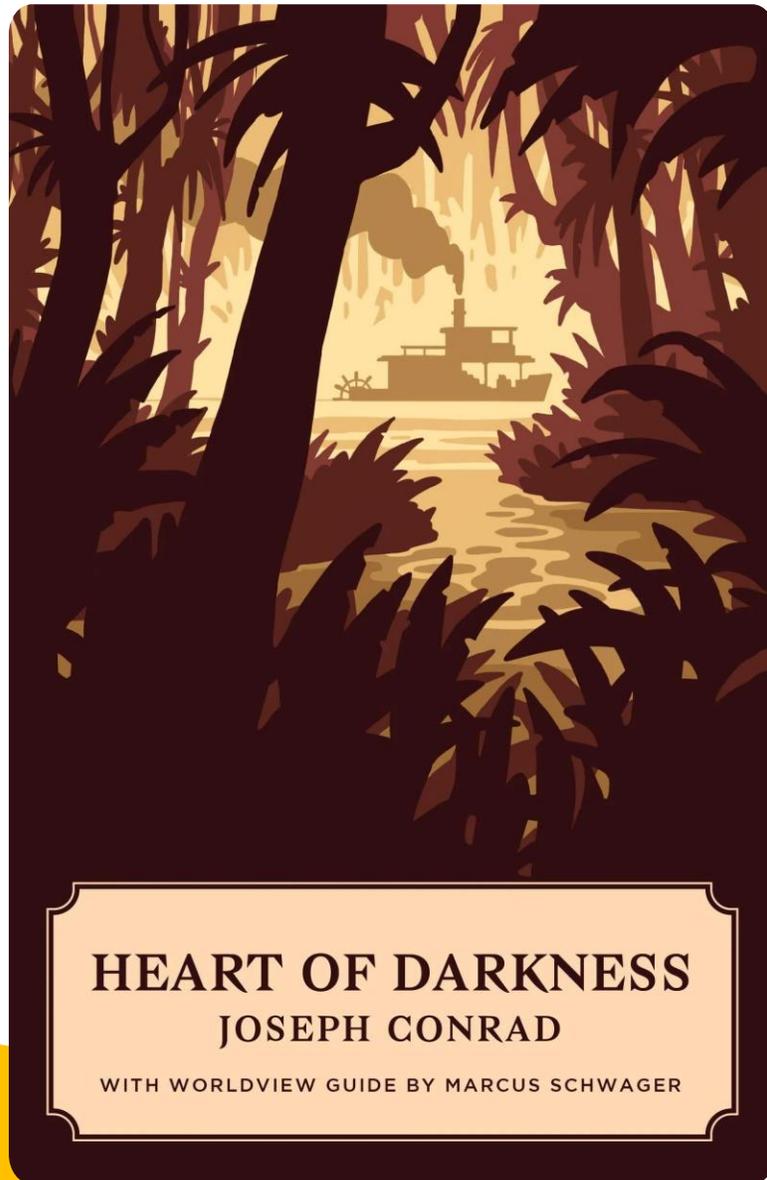
- Benturan budaya antara tradisi lokal dan nilai-nilai Barat yang dipaksakan
- Identitas individu dan kolektif dipengaruhi oleh interaksi antara penjajah dan terjajah



Sumber Problematika Identitas (1): Narasi Kolonial

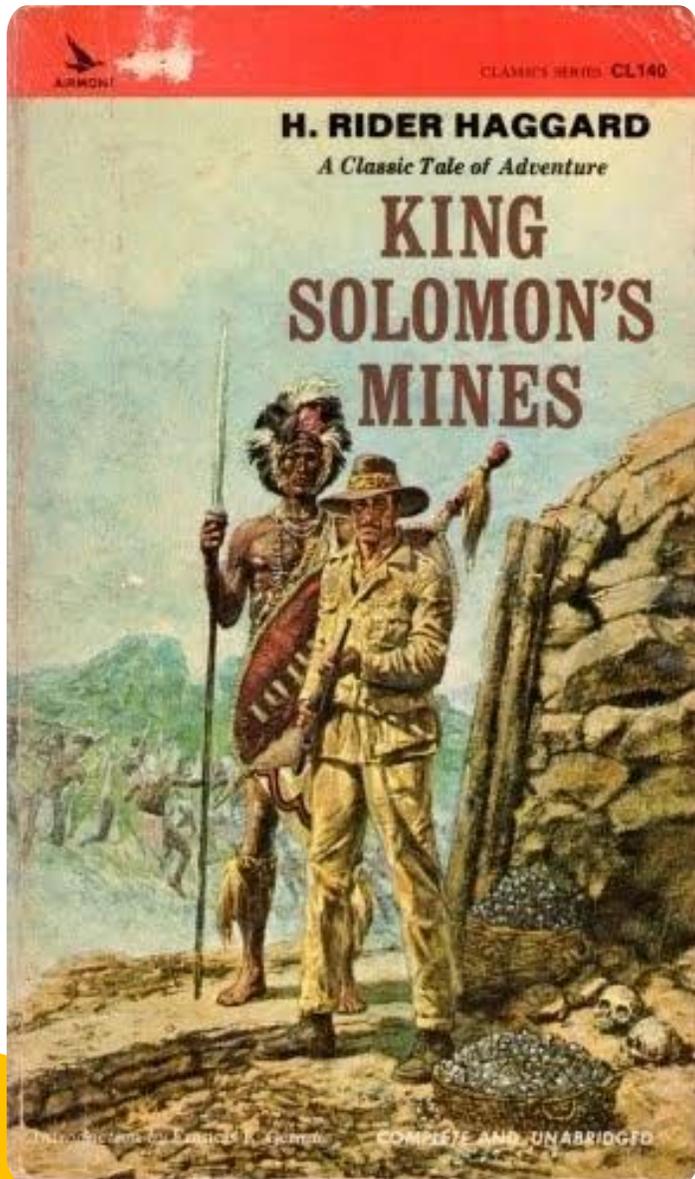
- Sastra yang merefleksikan etos kolonial, persepsi dan pengalaman kolonial yang ditulis oleh kaum metropolitan yang memandang Eropa sebagai kekuatan dominan dunia, mengungkap ekspansi kolonial dan superioritas budaya Eropa beserta pembenarannya untuk melakukan kolonisasi terhadap negara-negara di belahan dunia lain (Boehmer, 2005)
- *Orientalism* memperkenalkan konsep orientalisme, yaitu cara Barat mengkonstruksi identitas Timur sebagai "yang lain" yang eksotis dan inferior dan menjelaskan bagaimana identitas Timur dibentuk dan dipertahankan melalui representasi yang stereotipikal dan bias dalam sastra dan budaya Barat (Said, 1978)





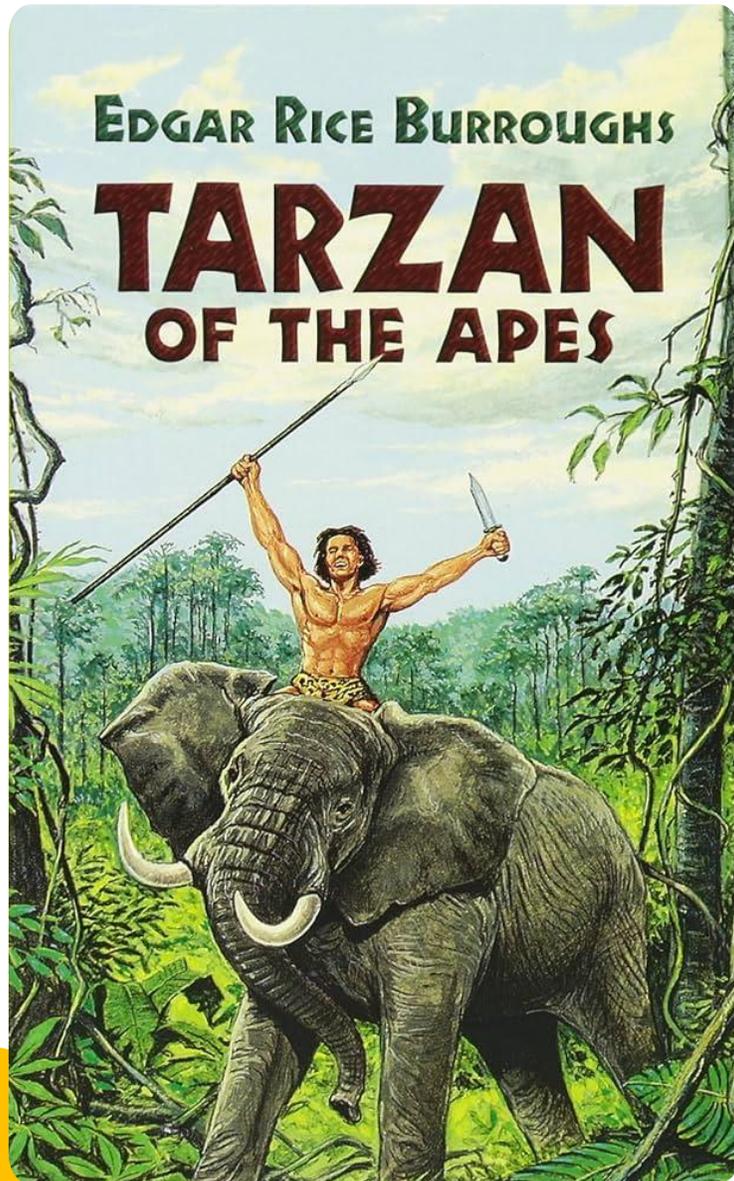
Heart of Darkness (Joseph Conrad, 1899)

- Kisah pelaut Inggris Marlow, yang melakukan perjalanan ke pedalaman Kongo untuk mencari seorang agen perusahaan bernama Kurtz,
- Menceritakan Afrika sebagai tempat yang gelap, misterius, dan penuh kekerasan.
- Penduduk asli Afrika sering digambarkan sebagai de-human, sementara negara itu digambarkan sebagai brutal dan tidak beradab.



King Solomon's Mines (H. Rider Haggard, 1885)

- Dalam cerita tentang ekspedisi ke Afrika untuk mencari tambang Raja Salomo yang legendaris
- Afrika sering digambarkan sebagai benua yang penuh dengan bahaya, misteri, dan kekayaan tersembunyi.
- Penduduk asli Afrika juga sering digambarkan sebagai sosok yang primitif dan eksotis.



Tarzan of the Apes (Edgar Rice Burroughs, 1912)

- Tarzan dibesarkan oleh kera Afrika
- Afrika digambarkan sebagai hutan liar yang aman dan bahaya
- Tarzan merupakan keturunan kulit putih yang berkuasa atas hutan Afrika



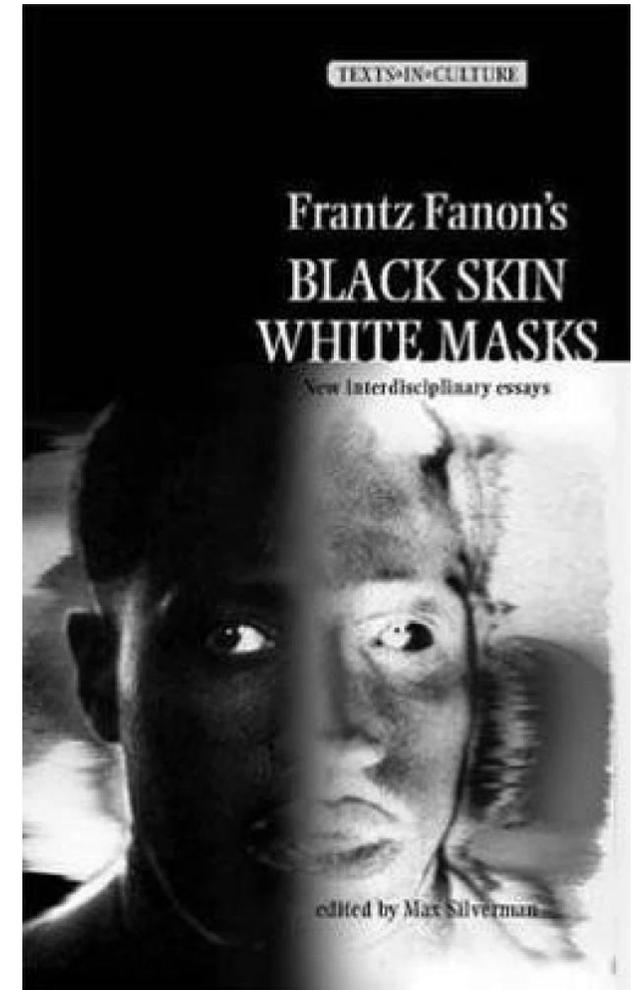
She (H. Rider Haggard, 1887)

- Diceritakan tentang perjalanan ke Afrika Timur, di mana ditemukan sebuah kerajaan kuno yang dipimpin oleh ratu misterius bernama Ayesha, atau "She-Who-Must-Be-Obeyed" Afrika.
- Tempat ini digambarkan sebagai tempat yang indah dan penuh misteri dengan mitologi dan legenda yang berakar di dalamnya.

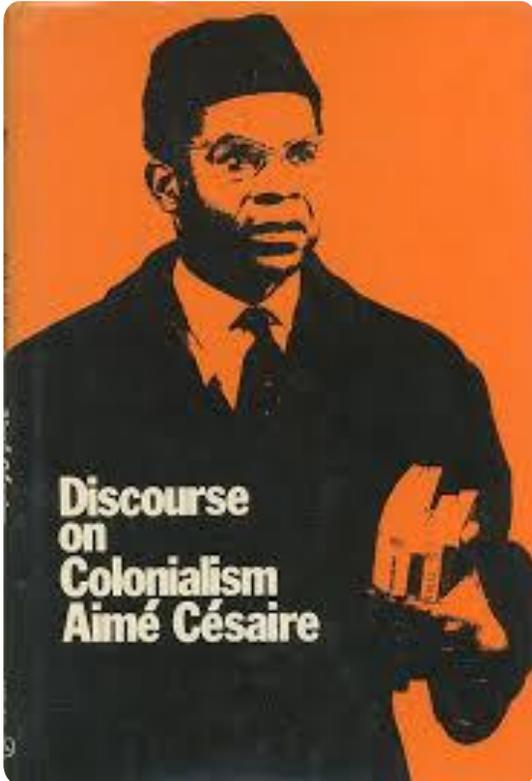
Sumber Problematika Identitas (2): Rasisme

Black Skin, White Mask (Frantz Fanon, 1952):

- Selain mengubah budaya dan identitas orang kulit hitam, rasisme juga menyebabkan ketakutan dan penolakan diri.
- Orang kulit hitam mengalami sindrom "inferiority complex", yang ditandai dengan persepsi mereka rendah diri dibandingkan dengan orang kulit putih
- Mereka berusaha mengidentifikasi diri dengan orang kulit putih untuk melarikan diri dari identitasnya sebagai orang kulit hitam.



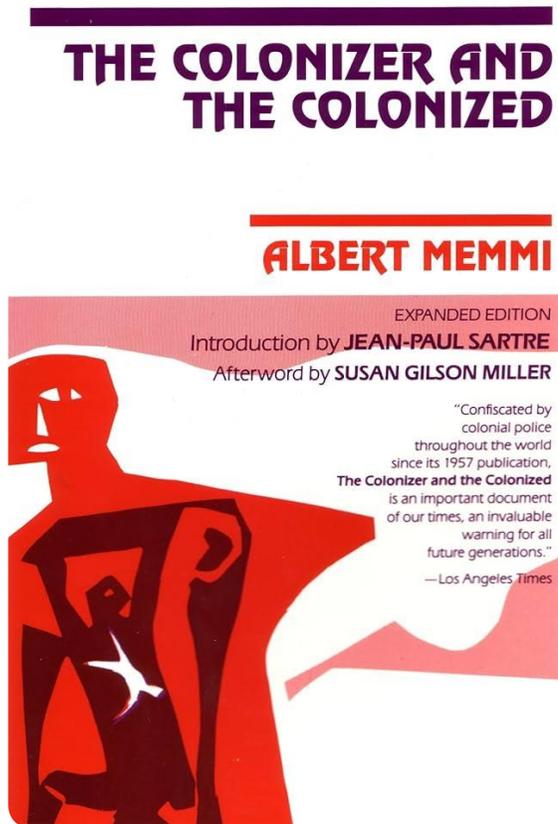
Sumber Problematika Identitas (3): Dehumanisasi



Discourse on Colonialism (Aime Caesar, 1955)

- Kolonialisme adalah eksploitasi ekonomi untuk kepentingan penjajah, yang menggunakan masyarakat Afrika sebagai alat produksi, bukan gerakan yang baik yang bertujuan untuk meningkatkan kehidupan kaum penjajah
- Kolonialisme juga merupakan bentuk dehumanisasi, menciptakan masyarakat tanpa kelas di mana semua orang merasa lebih unggul dari yang lain
- Gagasan ini berakar pada teori Marxis yang menggambarkan kolonialisme sebagai bentuk imperialisme yang melanggengkan eksploitasi terhadap kelas pekerja.
- Kapitalisme adalah pendorong utama kolonialisme dan bertanggung jawab atas kekerasan dan penindasan yang dialami kaum terjajah.

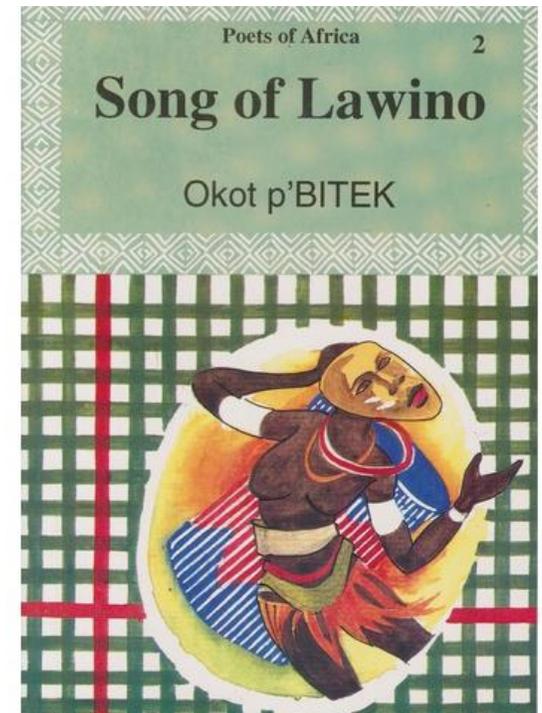
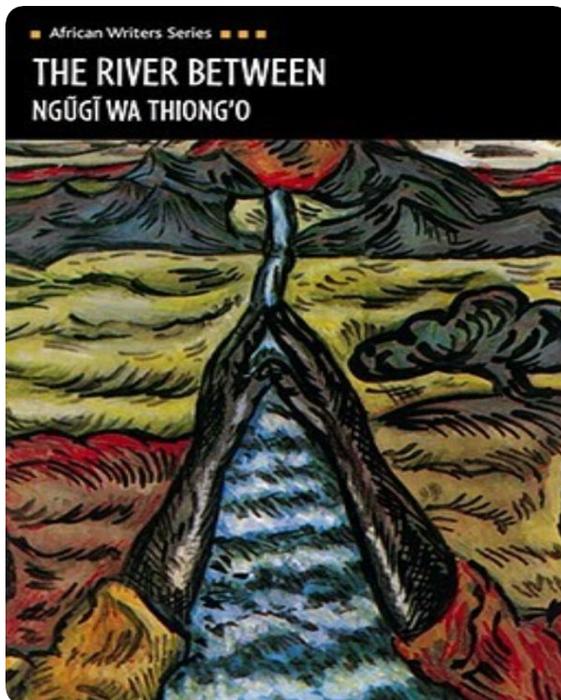
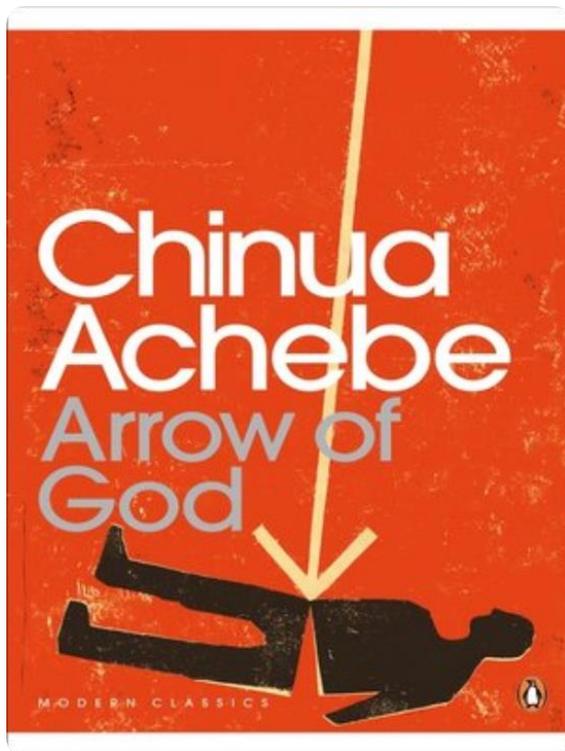
Sumber Problematika Identitas (4): Persepsi Penjajah

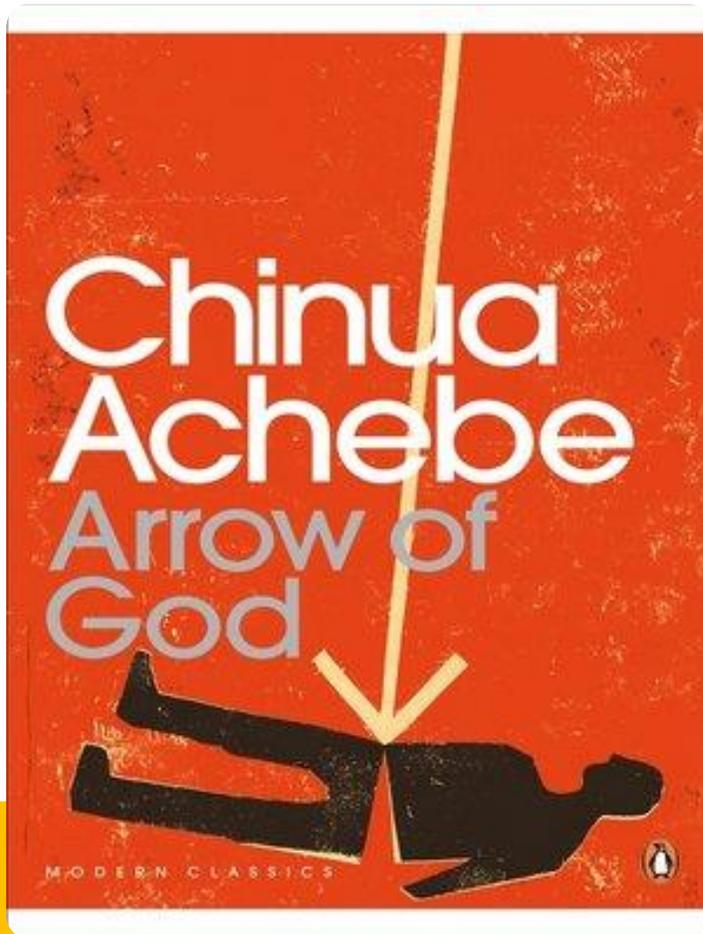


The Colonizer and the Colonized (Albert Memmi, 1957)

- Kolonialisme bukan hanya sistem ekonomi dan politik tetapi juga sbg fenomena budaya dan psikologis yang mempengaruhi penjajah dan yang dijajah.
- Kekuasaan penjajah didasarkan pada penaklukan yang dijajah, dan identitas penjajah dibentuk oleh kebutuhan untuk membenarkan dan mempertahankan kekuasaan
- Kaum terjajah menginternalisasi persepsi penjajah terhadap mereka, yang menyebabkan mereka merasa malu, bersalah, dan benci terhadap diri mereka sendiri.

Problematika Identitas: Beberapa Kasus dalam Teks Sastra Poskolonial Afrika





Arrow of God (1964) karya Chinua Achebe

Dalam novel Arrow of God, masyarakat Nigeria, terutama masyarakat Igbo, berurusan dengan banyak masalah identitas yang kompleks sehubungan dengan percabangan budaya antara budaya lokal mereka dan pengaruh kolonialisme Inggris

Problematika Identitas dalam *Arrow of God*

1. Konflik tradisional dengan modernitas

- Masyarakat Igbo ditempatkan dalam dilema di antara mempertahankan tradisi mereka dan mengadopsi perubahan yang diperkenalkan oleh kolonialisme.
- Tokoh Ezeulu (pemimpin spiritual) berusaha keras mempertahankan nilai-nilai dan kepercayaan tradisional, tetapi dihadapkan dengan tantangan dari generasi muda, yang menunjukkan minat terbesar pada perubahan dan modernitas.

2. Agama dan keyakinan

- Agama diperkenalkan oleh kolonialisme, dan mulai mempengaruhi masyarakat Igbo.
- Konflik antara pandangan tradisional tentang dunia dan agama baru memicu krisis identitas bagi masyarakat tersebut.
- Sejumlah besar orang yang mulai meragukan kebenaran tentang keyakinan mereka, dan yang lain tetap memiliki keyakinannya, mempertahankan tradisi leluhur mereka.

Problematika Identitas dalam *Arrow of God*

3. Kekuasaan dan Otoritas

- Kehadiran otoritas kolonial merusak struktur kekuasaan tradisional masyarakat Igbo.
- Sebagai pemimpin spiritual, Ezeulu merasa terancam dengan intervensi Inggris dan otoritasnya, sehingga menciptakan ketegangan antara dua jenis kekuasaan serta antara masyarakat dan kolonialisme
- Tipe kekuasaan ini juga memalihkan cara masyarakat memandang kepemimpinan dan otoritas.

4. Identitas Kolektif dan Individual

- Masyarakat Igbo tahu berubah dalam sikap mereka terhadap identitas kolektif dan tandem.
- Kolonialisme mendatangkan konsep ini dari Barat, yang bertentangan dengan budaya Igbo yang dipenuhi dengan nilai komunitas.
- Hal ini pada gilirannya menyebabkan disintegrasi, di mana sejumlah warga antagonis membayar lebih banyak perhatian pada kepentingan mereka sendiri yang berserakan daripada yang utuh.

Problematika Identitas dalam *Arrow of God*

5. Pertentangan Generasi:

- Ada ketegangan antara generasi tua yang ingin mempertahankan tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap pengaruh Barat.
- Generasi muda cenderung menerima pendidikan Barat dan agama Kristen, yang menciptakan jurang dengan generasi tua yang memegang teguh tradisi.

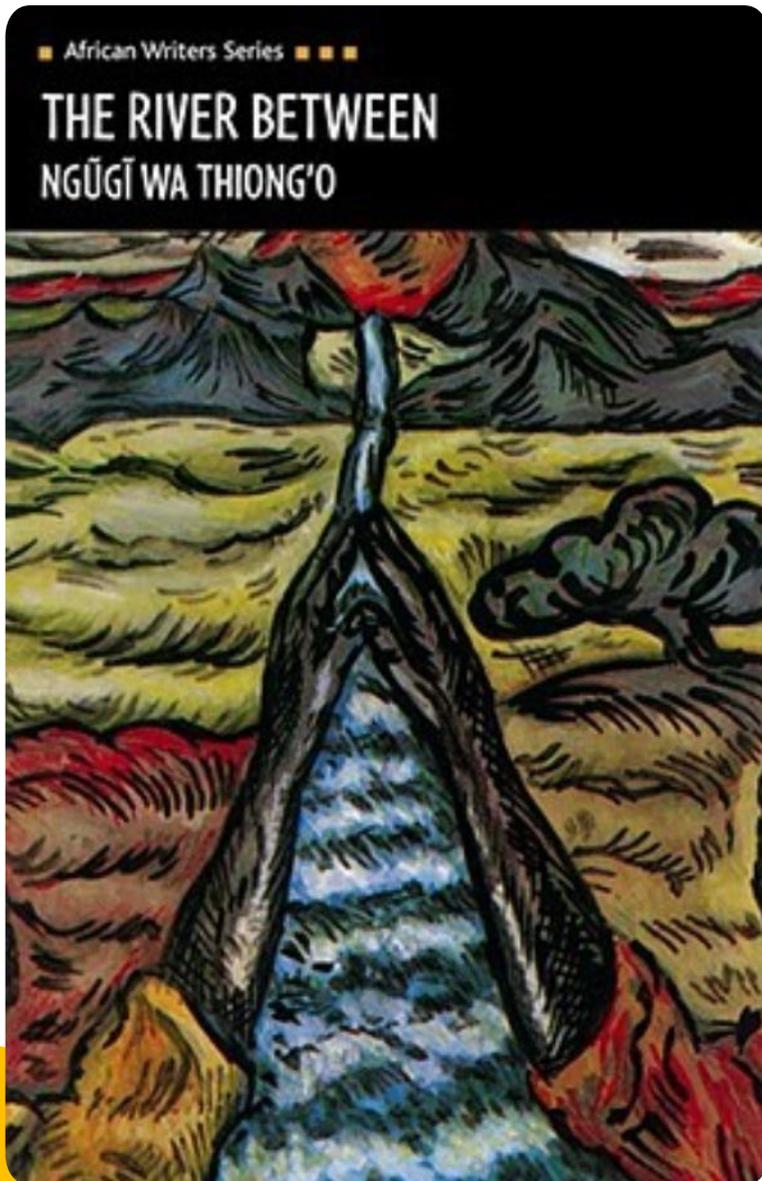
6. Hibriditas Budaya:

- Masyarakat Igbo mulai mengalami percampuran budaya tradisional dan colonial
- Ini terlihat dalam bagaimana mereka mengadaptasi dan menyesuaikan diri dengan elemen-elemen budaya Barat dalam kehidupan sehari-hari, yang sering menyebabkan kebingungan dan konflik identitas.

Problematika Identitas dalam *Arrow of God*

7. Resistensi dan Adaptasi

- Masyarakat Igbo menunjukkan berbagai reaksi terhadap kolonialisme, mulai dari menentang hingga menyesuaikan diri.
- Ezeulu berusaha menggunakan kekuatan dan posisinya untuk melawan pengaruh Inggris, tetapi juga menghadapi fakta bahwa beberapa orang di komunitasnya mulai menerima transformasi yang dibawa oleh kolonialisme.



The River Between (1965)

"The River Between" merupakan novel karya Ngũgĩ wa Thiong'o yang memamparkan konflik identitas yang kompleks di Kenya pada masa kolonial antara dua suku yang mempertahankan tradisi dan yang mengadopsi nilai-nilai Barat, terutama nilai-nilai Kekristenan

Problematika identitas dalam *The River Between*

1. Konflik tradisi vs modernitas

- Masyarakat Kikuyu terbagi menjadi dua kelompok: yang ingin mempertahankan kebiasaan orang tua mereka dan yang mendukung perubahan yang dibawa oleh kolonialisme dan misionaris Kristen
- Waiyaki, karakter utama, mencoba menjembatani kedua dunia ini, tetapi dia menghadapi tantangan besar dalam upayanya.

2. Agama dan Kepercayaan

- Agama Kristen yang dibawa oleh misionaris bertentangan dengan kepercayaan tradisional Kikuyu.
- Ketegangan besar terjadi antara mereka yang setia pada adat Kikuyu dan pendukung Kristen seperti Joshua.
- Konflik agama ini menyebabkan krisis identitas karena orang harus memilih antara agama baru dan kepercayaan nenek moyang mereka, yang sering dikaitkan dengan pendidikan dan kemajuan.

Problematika identitas dalam *The River Between*

3. Pendidikan:

- Pendidikan Barat dianggap sebagai jalan menuju kekuatan dan kemajuan antara alat kolonial dan media kemajuan.
- Waiyaki melihat pendidikan sebagai cara untuk memberdayakan masyarakatnya, tetapi dia juga menghadapi kecurigaan dan perlawanan dari mereka yang melihatnya sebagai ancaman terhadap tradisi.

4. Identitas Kolektif dan Individu

- Masyarakat Kikuyu mengalami konflik antara identitas kolektif yang berakar pada adat dan komunitas. Identitas individual yang lebih berfokus pada keinginan pribadi dan modernitas mengalami konflik.
- Waiyaki sendiri terjebak di antara keinginan pribadinya untuk berkembang dan berubah dan kewajibannya terhadap komunitas.

Problematika identitas dalam *The River Between*

5. Perpecahan di komunitas

- Sungai Honia digambarkan dalam novel ini sebagai perpecahan dalam masyarakat Kikuyu secara fisik dan spiritual.
- Dua desa terpisah oleh sungai ini. Masing-masing melihat perubahan yang dibawa oleh kolonialisme dan misionaris.
- Komunitas mengalami kehilangan identitas yang lebih besar daripada perpecahan ini.

6. Masalah Gender:

- Identitas Gender juga muncul. Ini terutama terkait dengan praktik sunat perempuan (FGM), yang merupakan titik konflik utama antara kebiasaan dan pengaruh Kristen.
- Karakter seperti Muthoni, yang ingin menjadi Kristen tetapi juga ingin menjadi wanita Kikuyu yang sejati, menunjukkan kompleksitas identitas gender dalam konteks transformasi sosial.

Problematika identitas dalam *The River Between*

7. Politik dan Kekuasaan:

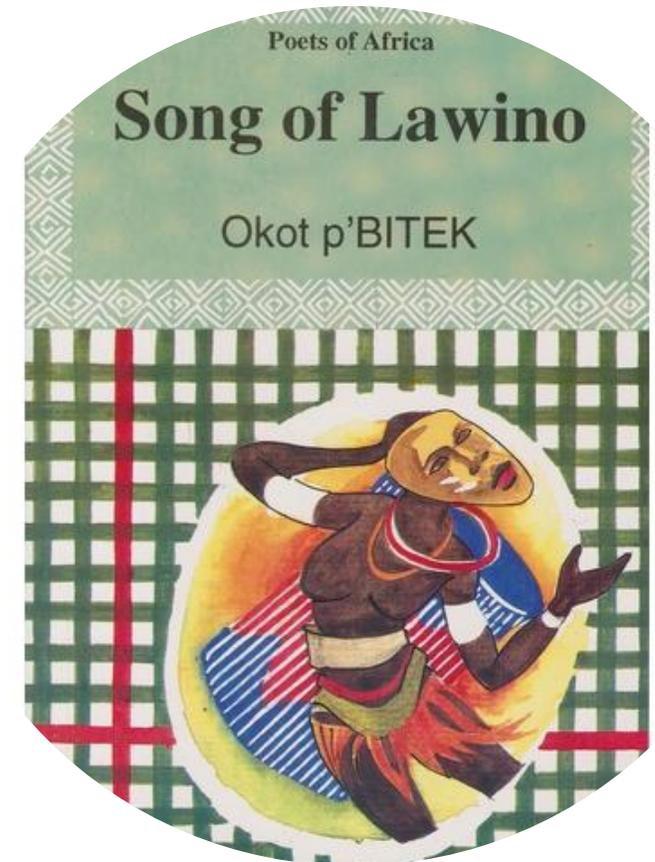
- Tokoh-tokoh dalam novel juga berhadapan dengan masalah kekuasaan dan politik.
- Pemimpin tradisional, seperti Kabonyi, dan pemimpin modern, seperti Joshua dan Waiyaki, memiliki pandangan yang berbeda tentang masa depan komunitas mereka.
- Karena persaingan untuk kekuasaan dan kekuasaan ini, muncul konflik identitas yang berkaitan dengan siapa yang harus memimpin dan ke mana masyarakat harus pergi.

8. Hibriditas Budaya:

- Karakter seperti Waiyaki, yang tidak hanya belajar di sekolah misionaris tetapi juga berusaha menghormati tradisi Kikuyu, merupakan contoh hibriditas budaya.
- Mereka mengalami kesulitan untuk menyeimbangkan kedua identitas ini, dan mereka sering menghadapi orang yang melihat mereka sebagai ancaman terhadap integritas budaya mereka masing-masing.

Nyanyian Lawino atau Song of Lawino karya Okot p'Bitek (1966)

- "Nyanyian Lawino" (Song of Lawino) karya Okot p'Bitek merupakan puisi epic yang menjelaskan pertentangan terkait identitas dalam ranah domestic yang dihadapi oleh pasangan suami istri suku Acholi di Uganda



Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

1. Pertentangan antara tradisi dan modernitas

- Tokoh utama puisi ini, Lawino, mewakili prinsip-prinsip tradisional
- Acholi, dan suaminya, Ocol, mewakili modernitas dan pengaruh Barat. Ocol, yang telah belajar di Barat dan mengadopsi gaya hidup Barat, merendahkan budaya tradisional Acholi, menyebabkan ketegangan dalam rumah tangga mereka.
- Konflik ini mencerminkan krisis identitas yang dihadapi oleh masyarakat yang berada di persimpangan antara modernitas kolonial dan tradisi lokal.

Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

2. Nilai-nilai tradisional yang berubah

- Lawino mengkritik suaminya karena meninggalkan tradisi Acholi, seperti tarian, musik, dan adat istiadat
- Dia merindukan kehidupan yang lebih harmonis dengan alam dan komunitasnya, yang dia pikir telah hilang sebagai akibat dari kolonialisme.
- Identitas individu dan kelompok Acholi terpecah karena perubahan sosial yang cepat ini.

Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

3. Kolonialisme masuk ranah identitas gender

- Lawino dituntut untuk menyesuaikan dengan standar kecantikan dan perilaku Barat yang diadopsi oleh suaminya
- Dia mempertahankan identitasnya sebagai perempuan Acholi dengan menolak meluruskan rambutnya, menggunakan kosmetik, atau berpakaian ala Barat.
- Lawino menentang perlakuan suaminya yang mencerminkan ketidakadilan gender dalam konteks perubahan budaya.

Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

4. Bahasa dan Identitas

- Lawino menekankan pentingnya bahasa sebagai identitas budaya.
- Lawino marah kepada Ocol karena merendahkan bahasa Acholi dan lebih memilih bahasa Inggris (pd hal simbol penjajahan)
- Bahasa sbg arena perang identitas, antara tetap menjaga Bahasa asli atau mengadopsi Bahasa Inggris

Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

5. Relasi Kuasa dan Identitas Ras

- Puisi ini juga membahas hubungan kekuasaan antara penjajah dan yang dijajah.
- Mereka yang mengagumi budaya Barat dan merendahkan budaya asli mencerminkan rasa inferioritas yang ditanamkan oleh kolonialisme dalam diri mereka sendiri.
- Lawino menegaskan bahwa dia bangga dengan identitas budaya dan rasial Acholi, menantang pendapat ini.

Problematika Identitas dalam *Nyanyian Lawino*

6. Hibriditas dan Krisis Identitas:

- Ocol berada dalam situasi hibriditas budaya, di mana dia tidak diterima sepenuhnya baik oleh masyarakat Barat maupun masyarakat Acholi tradisional.
- Akibatnya, Ocol mengalami krisis identitas, karena mereka berusaha untuk menunjukkan bahwa mereka lebih baik dengan mengadopsi nilai-nilai dan gaya hidup Barat, tetapi pada saat yang sama kehilangan hubungannya dengan akar budayanya sendiri.

7. Kritik terhadap Westernisasi:

- P'Bitek mengkritik proses westernisasi, yang dianggap menghancurkan budaya dan nilai-nilai asli, melalui suara Lawino.
- Lawino menyatakan pendapatnya bahwa mengadopsi budaya Barat secara buta tidak menghasilkan kemajuan, tetapi malah menyebabkan perpecahan dan kehilangan identitas.

Mengelola Problematika Identitas

Arrow of God

Cara Mengatasi:

Resistensi dan Kekakuan:

Ezeulu mencoba melawan pengaruh kolonial dengan tetap berpegang teguh pada tradisi dan kepercayaannya, meskipun hal ini menyebabkan konflik internal dalam komunitasnya.

Hasil Tragis Akhirnya

- Dia gagal berkompromi dengan pemerintah kolonial dan komunitasnya, dan menyebabkan kehancuran pribadi dan komunitas sosialnya.
- Menunjukkan ketidakmampuannya untuk mengatasi perubahan identitas.

Mengelola Problematika Identitas

The River Between

Cara Mengatasi:

Mencoba Menggabungkan Kedua Dunia Waiyaki berusaha memajukan masyarakatnya dengan mengintegrasikan pendidikan Barat dengan prinsip-prinsip tradisional Kikuyu.

Hasil:

Upaya Waiyaki untuk menyatukan kedua dunia ini gagal karena menghadapi banyak hambatan, seperti pengkhianatan dan ketidakpercayaan dari kedua belah pihak.

Mengelola Problematika Identitas

Song of Lawino

- Cara Mengatasi Lawino: Penegasan Identitas Tradisional
- Hasil Kritik Terhadap Modernisasi:

Lawino menegaskan identitas budaya Acholi sebagai bentuk perlawanan terhadap dominasi budaya Barat dan terus mengkritik suaminya dan nilai-nilai yang dia adopsi.

Lawino mengekspresikan keinginan untuk mempertahankan tradisi dan identitas asli.

Komparasi ketiga karya

Persamaan

- Konflik Budaya: Setiap tokoh utama menghadapi konflik antara tradisi lokal dan pengaruh kolonial atau modernisasi Barat.
- Resistensi Terhadap Perubahan: Ketiganya membahas berbagai jenis resistensi terhadap perubahan identitas yang dipaksakan oleh faktor eksternal.

Perbedaan Pendekatan Terhadap Problematika Identitas

- Ezeulu (Arrow of God): Menentang kolonialisme dengan berpegang teguh pada tradisi, tetapi gagal karena tidak bisa berubah.
- Waiyaki (The River Between): Mencoba menggabungkan tradisi dan modernitas, tetapi tidak bisa karena ketidakmampuan untuk menyatukan dua dunia yang bertentangan.
- Lawino (Song of Lawino): Dengan mengadopsi pendekatan penegasan identitas tradisional yang tegas dan kritis terhadap westernisasi, mempertahankan identitas budaya lebih efektif meskipun dalam situasi konflik domestik.

Simpulan

- Dalam karya sastra Afrika pascakolonial, masalah identitas mencerminkan persoalan dan konflik yang dihadapi oleh individu dan komunitas saat mencoba menavigasi perubahan yang dibawa oleh modernitas dan kolonialisme
- Tokoh-tokoh dalam "Arrow of God", "The River Between", dan "Song of Lawino" masing-masing memberikan perspektif yang berbeda tentang bagaimana identitas dapat dipertahankan, disesuaikan, atau dihilangkan dalam lingkungan yang penuh dengan perubahan ini
- Meskipun mereka menggunakan pendekatan dan hasil yang berbeda, ketiga karya tersebut menggambarkan perjuangan yang rumit dan berkelanjutan untuk memahami dan mempertahankan identitas dalam dunia yang berubah cepat.

Thank
you

